

MULTIPLIKASI SEBAGAI STRATEGI NARASIFILM Fenomena Daur Ulang dalam Industri Film Indonesia

Lala Palupi Santyaputri

Universitas Pelita Harapan
lala.santyaputri@uph.edu

ABSTRACT

Indonesian film industry these recent years increased rapidly and dominating Indonesian cinema. This article studied that particular of Indonesian blockbuster have known as film remakes that has been produced and made at least over twenty years and made big income for the industry. Film remakes has emerged presuppositions and prejudices.

Methodology of this research used qualitative descriptive, data collecting through literature and focus group discussion. The research object has been chosen as film remakes which required more than one million spectators. Therefore of special interest to studies of film adaptation, for by exposing such syntheses, and by continually broadening how we understand cinema in relation to narrative. Narrative structure of the film remakes discovered and explored the impact of film remakes on narration multiplicity

Keywords: film remakes, multiplication, narrative

ABSTRAK

Industri perfilman Indonesia yang pada beberapa tahun terakhir meningkat dengan cepat dan mendominasi penayangan bioskop di Indonesia. Artikel ini mempelajari bahwa beberapa film Indonesia menunjukkan bahwa film yang telah diproduksi hampir dua puluh tahun lalu dan kemudian diproduksi ulang dalam masa sekarang ini mendapatkan sambutan yang baik dari penonton dan menghasilkan pemasukan yang baik untuk industri film. Film daur ulang ini memunculkan asumsi dan opini tertentu mengenai beberapa hal.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berdasarkan literatur dan diskusi fokus grup. Objek penelitian dipilih berdasarkan film daur ulang yang memperoleh jumlah penonton lebih dari satu juta pemirsa. Berdasarkan hal ini kepentingan penelitian ini adalah mendalami studi narasi dalam film adaptasi, mensintesa data dan terus menerus mengerti relasi sinema dengan narasi. Struktur narasi dalam film daur ulang ditemukan dan mengeksplorasi dampak multiplisitas narasi.

Kata Kunci: film remakes, multiplikasi, narasi

PENDAHULUAN

Kurun waktu sepuluh tahun terakhir industri perfilman Indonesia mengalami peningkatan jumlah produksi. Dalam tiga tahun terakhir jumlah film yang ditayangkan pada tahun 2017 produksi film Indonesia tercatat 117 (seratus tujuh belas) judul film Indonesia yang tayang di bioskop, Jumlah ini lebih sedikit sembilan film dibandingkan produksi tahun 2016 (Mediarta, 2017). Peningkatan terjadi lagi pada tahun 2019 film Indonesia ditayangkan 141 (seratus empat puluh satu) judul film. Penurunan produksi pada tahun 2017 tidak terlalu signifikan terutama dengan jumlah penonton yang meningkat pada tahun 2017.

Tiga tahun terakhir film Indonesia terlaris diwarnai oleh film-film dengan judul yang dapat dikenali sebagai produksi daur ulang, seperti *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1* (Anggi Umbara, 2016), *Ada Apa Dengan Cinta 2* (Riri Riza, 2016), *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2* (Anggi Umbara, 2017), *Pengabdian Setan* (Joko Anwar, 2017), *Suzzanna: Bernafas Dalam Kubur* (Rocky Soraya, Anggi Umbara, 2018). Awal 2019 film Indonesia yang beredar di bioskop diwarnai dengan penayangan film daur ulang yaitu *Keluarga Cemara* (Yandy Laurens, 2019) dan *Lagi-lagi Ateng* (Monty Tiwa, 2019). Fenomena film daur ulang ini memicu penulis untuk mengeksplorasi strategi multiplikasi dalam film Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Multiplitas dalam pembahasan ini berupa beberapa teks yang kemudian dibongkar, dielaborasi, digabungkan, sehingga menjadi satu karya baru. Hal ini termasuk adaptasi, sekuel, remakes, imitatif, trilogi, *reboots*, *series*, *spin-offs* dan pengulangan.

Dunia sinema dari awal memang bergantung pada sesuatu hal yang bersifat multiplisitas, dengan semangat untuk menawarkan nilai keunikan dari film itu sendiri. Daur ulang dan ekstensi rekonfigurasi dan ekstensi material yang eksis, termasuk didalamnya adalah tema, gambar, motivasi, dan pemeran yang bertanggungjawab atas hal-hal daur ulang tersebut menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri adalah pengulangan produksi teks untuk mendapatkan nilai ekonomis dari teks tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Film daur ulang atau remake adalah film narasi yang direproduksi dengan bintang film baru, budget yang besar, special efek yang lebih baik, dan pembuat film yang mengharapkan kesuksesan yang sama dari audiens yang baru.

Penelitian ini mengacu pada film Indonesia dengan narasi daur ulang berdasarkan film yang sudah pernah diproduksi sebelumnya, dengan pengambilan sample film yang diproduksi dalam kurun waktu 2007-2019. *Remakes* disebut juga penciptaan ulang, pembuatan ulang atau dalam artikel ini disebut daur ulang.

Multiplikasi dalam pembuatan narasi film ini memiliki beberapa kategori, beberapa diantaranya *reboots*, *sequel*, *prequel*, adaptasi (Verevis, 2006). *Remakes* berbeda dengan adaptasi. Adaptasi adalah obyek dari media yang berbeda kemudian diproduksi ke media baru. Adaptasi film dari novel adalah contoh yang digunakan berbagai rumah produksi karena dianggap penonton sudah cukup familiar dengan obyek sebelumnya. Hal ini memudahkan pemasaran, karena penonton sudah memiliki pengalaman dengan obyek. Penonton mengharapkan kebaruan dari obyek yang sama dengan medium yang baru. Penonton menerka-nerka apa yang terjadi dalam narasi. Penonton memiliki pengalaman tertentu dan ikatan emosional dengan obyek. Hal inilah yang membuat pertimbangan pembuat film dalam memilih obyek yang sudah dikenal di masyarakat menjadi narasi dalam film.

Penelitian ini menggunakan Katalog Film JB Kristanto (2003) dan filmindonesia.co.id sebagai bank data dalam mengumpulkan data dan arsip film Indonesia. Arsip film Indonesia ini memiliki kekurangan karena kelengkapan data hanya dimiliki oleh dua sumber ini. Dan mendapatkan data dari film yang diproduksi dibawah tahun 2000 itu cukup sulit karena data hanya ada di Sinematek.

Dibawah ini adalah sampel beberapa film yang penulis pilih sebagai obyek penelitian.

Tabel 1. Film dan Film Remakes sebagai Obyek Penelitian

Judul Film	Sutradara/Tahun Tayang	Jumlah Penonton	Film Remakes	Sutradara/Tahun Tayang	Jumlah Penonton
Warkop DKI Chips	Ikhsan Lahardi, 1982	492430	Warkop DKI Reborn	Anggy Umbara, 2016	6.858.616
Pengabdian Setan	Sisworo Gautama Putra, 1982		Pengabdian Setan	Joko Anwar, 2018	4.206.103
Bernafas Dalam Kubur			Suzzanna: Bernafas dalam Kubur		3.346.185
Jelangkung	Jose Purnomo, Rizal Mantovani, 2001		Jailangkung	Jose Purnomo, Rizal Mantovani, 2017	2.550.271
Empat Berewok Dari Goa Sanggeng	Lilik Sudjio, 1988		Wiro Sableng	Angga Dwimas Sasongko, 2018	1.552.014
Keluarga Cemara	Arswendo Atmowiloto, 1996-2005		Keluarga Cemara	Yandy Laurens, 2019	1.451.338
Nagabonar	MT Risjaf, 1987		Nagabonar Jadi 2	Deddy Mizwar, 2007	1.246.174
			Kuntilanak		1.236.000
RA Kartini	Sjumandjaja, 1982		Kartini	Hanung Bramantyo, 2017	550.657
Gita Cinta Dari SMA	Arizal, 1979	162050	Galih dan Ratna	Lucky Kuswandi, 2017	359876
Arini Masih ada Kereta yang akan Lewat	Sophan Sophian, 1987	194999	Arini	Ismael Basbeth, 2018	230008
Badai Pasti Berlalu	Teguh Karya, 1977	212551	Badai Pasti Berlalu	Teddy Soeriatmadja, 2007	
Tiga Dara	Usmar Ismail, 1957	660555	Ini Kisah 3 Dara	Nia Dinata, 2016	
Si Kabayan Saba Kota	Eddy D Iskandar, 1989	442,721	Si Kabayan Jadi Milyuner	Guntur Soehardjanto, 2010	
Benyamin Biang Kerok	Nawi Ismail, 1972	133258	Benyamin Biang Kerok	Hanung Bramantyo, 2018	
Ateng Sok Tahu	Sofyan Sharna, 1976	220,083	Lagi-Lagi Ateng	Monty Tiwa, 2019	
Bayi Ajaib	Tindra Rengat, 1982		Bayi Ajaib	Rizal Mantovani, 2018	
Tangkaplah Daku Kau Kujitak	Benni Setiawan		Bangun Lagi Dong Lupus	Benni Setiawan, 2013	

Sumber: diolah dari filmindonesia.co.id

Film daur ulang ini memiliki beberapa kategori. Kategorisasi berdasarkan taksonomi Thomas M Leitch yang membagi film remakes kedalam beberapa tipe.

1. *The disguised remake*: perubahan hanya terjadi pada hal, perubahan judul, nama, setting. Film daur ulang ini cenderung disebut plagiasi tersamarkan.
2. *The direct remake*: perubahan terjadi secara signifikan, penggunaan judul baru, tetapi ini tidak menutupi bahwa ini dibuat berdasarkan produksi yang ada.
3. *the non-remake*: sebuah film yang menggunakan judul sama dengan hal yang familiar tetapi memiliki plot yang sama sekali baru. Contohnya: Kuntilanak (2010), Kuntilanak Kesurupan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mengidentifikasi kesamaan narasi yang mengacu pada struktur narasi menggunakan *story-kernel* yang mengangkat

beberapa kesamaan yaitu kesamaan plot dan kesamaan karakter berdasarkan narasi.

Fokus grup diskusi berdasarkan contributor yang membahas:

1. Masalah kemiripan karakteristik naratif dalam film daur ulang, dan mengukurnya berdasarkan urutan jumlah.
2. Data diambil dari 20 narasi film dalam kurun waktu 2010-2019, dan 20 narasi film yang plotnya dimultiplikasi kemudian digali berdasarkan rangkuman plot cerita.
3. Menggunakan *story kernel* yang menghitung kualitas kemiripan narasi dengan mempertimbangkan pendekatan korespondensi antara karakter sebagai hal yang utama dan mengevaluasi juga mengakomodir beberapa hal.

Pembatasan masalah dalam artikel ini adalah film yang menjadi obyek bukan film adaptasi seperti film yang diambil berdasarkan novel atau tulisan tertentu tetapi film daur ulang merupakan film yang dibuat berdasarkan film yang sudah pernah dibuat sebelumnya.

PEMBAHASAN

Sampel film Indonesia dalam penelitian ini adalah film *remakes* yang sudah yang tayang di layar lebar pada kurun waktu 2007-2019. Film memiliki beberapa karakteristik yang dapat dibedakan berdasarkan kategori memiliki: transformasi plot, perubahan konteks waktu dan ruang. Situasi perubahan ini dapat dilihat dari beberapa nama besar yang digunakan dalam film remake, seperti Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1 (Anggi Umbara, 2016), Benyamin Biang Kerok (Hanung Bramantyo, 2017), Lagi-lagi Ateng (Monty Tiwa, 2019). Tiga icon lawak Indonesia ini digunakan 'nama besar'nya kemudian diperankan oleh bintang baru yang memiliki nama besar pada tahun film tersebut diproduksi. Dalam masa lampau tiga nama besar ini memiliki film yang diproduksi dengan label nama mereka lebih dari 10 film, bahkan Warkop DKI diproduksi 33 film dalam kurun waktu 15 tahun. Pembuat film yang membuat film remake berdasarkan nama besar bertaruh untuk memproduksi diasumsikan berdasarkan nostalgia dan nilai ekonomi. Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1 menjadi film terlaris dalam sepanjang sejarah perfilman Indonesia dengan pemain baru, plot baru dan transformasi elemen-elemen narasi dalam film. Hal ini memperlihatkan bahwa produksi film daur ulang banyak mengandalkan 'nama besar masa lalu' dan 'menjual nostalgia'.

Logika multiplikasi sinema ini seringkali terjadi pada teks yang berulang, dan dinamika antara elemen variable yang konstan (Zanger, 2006,43) Pertanyaannya berkisar pada hal yang sama, bagaimana penonton melihat sesuatu yang sama dengan variasi yang baru, atau bagaimana penerimaan penonton dengan sesuatu yang bervariasi dengan obyek yang sama. Berdasarkan pandangan dari industry film repetisi memuaskan keadaan yang disampaikan berdasarkan narasi (Verevis, 4). Film laris meyakinkan keberhasilan dalam hal pemasaran dan pemasukan oleh industry film. Menurut Umberto Eco pemikiran mengenai remake, serial, the saga, dan intertekstualitas adalah beberapa repetisi yaitu:

1. Sesuatu yang ditawarkan memiliki orisinalitas dan berbeda dengan sebelumnya, dipandang dari segi estetika modern.
2. Penonton memahami bahwa ini adalah narasi yang mengulang pengalaman yang sudah kita tahu sebelumnya.
3. Berdasarkan tipe repetisi diatas yang lebih baik, maka hal itu akan dikonsumsi ulang.

Pandangan Eco ini dipahami sebagai intertekstualitas memberikan pengalaman baru atas pengalaman yang sudah dialami sebelumnya. Kenikmatan nostalgia ini mengaktifasi perasaan melankolis atas pengalaman masa lampau.

Film *remakes* atau film daur ulang selalu mengandung elemen produksi yang baru, elemen produksi yang berulang (serial), element yang berhubungan satu dengan yang lain (the saga) kronologis atau tidak, dan intertekstualitas. Namun hal-hal ini tidak dapat bergantung pada repetisi saja, untuk memiliki nilai ekonomis repetisi ini harus dibalut dengan kebaruan (novelty) dan memiliki inovasi walaupun dikemas dengan produksi yang sama.

Hal ini disebut Verevis sebagai unsur kesamaan di dalam film sebelumnya diproduksi murni karena alasan komersil, yang jarang berhasil memenangkan kritik dan penonton. Di Indonesia pandangan Verevis tidak terbukti, terutama karena ada unsur lain dalam film yaitu genre yang dipertimbangkan dalam pemilihan obyek *remakes*. Indonesia yang memiliki audiens loyal dalam hal genre, pemilihan obyek mistis, horror, kedekatan audiens dengan obyek ini memacu adrenalin, dan disukai oleh penonton film Indonesia.

Pandangan Umberto Eco mengenai hal konsep modern dari nilai estetika ini terjadi dalam film *Pengabdi Setan* (Joko Anwar, 2018). Film ini diadaptasi oleh Anwar berdasarkan film dengan judul yang sama yang disutradarai oleh Sisworo Gautama pada tahun 1982. Produksi daur ulang dalam kurun waktu perbedaan 35 tahun menasar penonton yang berbeda dengan penonton masa lampau. Produksi ini bukan hanya mengaktifasi nostalgia tetapi juga memberikan pengalaman baru pada penonton masa kini. Pemilihan elemen film menimbulkan kebaruan, perbedaan plot juga menimbulkan kebaruan. Skema diatas mengacu pada film sebagai karya seni harus dapat mencapai unsur dialektis antara kebaruan dan permintaan. Karena hal ini yang diterima oleh penonton sebagai pengalaman baru. (Loock dan Verevis, 2012, 125)



Gambar 1. Poster *Pengabdi Setan* (Putra, 1982) kiri, Poster *Pengabdi Setan* (Anwar, 2018)
Sumber: <http://idntimes.com>

Gambar 1 adalah salah satu medium penggambaran visualisasi poster yang digunakan film sebelumnya dan film remake *Pengabdi Setan*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Diskusi mengenai perkembangan sejarah film Indonesia dimengerti dalam bagaimana industry dan stakeholders dalam sinema nasional memiliki keinginan besar untuk mendapatkan nilai yang bukan hanya dapat diabsorbsi berdasarkan nilai ekonomis tapi juga memberikan dampak bagi ilmu pengetahuan.

Sutradara terkenal Hollywood Steven Spielberg dan George Lucas, dalam wawancaranya dengan Child (2013) memprediksi bahwa letupan film daur ulang akan menurun dengan drastis dan ini akan merubah paradigma film daur ulang dengan budget yang besar tidak selalu berhasil. Formula multiplisitas yang awalnya disukai akan menjadi anti klimaks. Ini terjadi karena kejenuhan dari penonton mendapatkan hal yang sama berulang-ulang dengan ekspektasi tertentu.

Dalam era awal pembuat film Indonesia menerima pembuat film dari luar untuk mengadaptasi kebutuhan artistic dan ekonomis. Adaptasi ini didapat dari film *wu xia* yang diambil dari pembuat film Hong Kong, adaptasi bentuk ini disebut adaptasi berdasarkan tema dan genre. Menariknya ini memiliki pasar sendiri karena mengadaptasi genre berarti multiplikasi elemen yang disukai oleh penonton yang setia. Formula ini memang memudahkan pembuat film karena sudah memiliki massa yang aktif tetapi ironisnya multiplisitas yang masif seringkali membuat kebaruan tampak membosankan. Multiplisitas yang diambil berdasarkan hal yang populer ternyata juga harus berhati-hati memilih obyek dan obyek yang baru.

Pengalaman audiens pada Warkop DKI berbeda dengan pengalaman audiens terhadap Ateng dan Benyamin S. Warkop DKI dengan multiplisitas teks yang bersifat serial dari 34 produksi film era 1979-1994 dikenal hamper setiap tahun ditayangkan ulang pada hari besar nasional seperti hari raya Idul Fitri atau libur nasional (Santayaputri, 2016) memiliki respon baik dari penonton yang lama dan penonton yang baru. Ateng dan Benyamin tidak berhasil menyasar penonton baru generasi YZ, karena tidak familiar, sementara penonton lama kecewa dengan pemilihan aktor dalam film daur ulang karena dianggap tidak mewakili Ateng dan Benyamin sebagai komedian.

Multiplisitas ini memiliki banyak elemen, bukan hanya elemen yang berkontribusi artistik tapi elemen naratif. Genre sebagai salah satu naratif memiliki peran khusus dalam menjaring penonton. Di Indonesia yang memiliki konsumsi paling besar adalah genre horor. Film dengan judul *Kuntilanak* di duplikasi dalam jumlah lebih dari 15 judul film, representasi legenda lokal dengan unsur mistis masih menjadi daya tarik komersial. Banyaknya jumlah penulisan naskah *Kuntilanak* dapat kita urutkan dinamika repetisi ini dari genre horor, yang kemudian disampaikan dengan persepsi sinematik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah luas wacana antar relasi sinema dan budaya.

Budaya secara luas mempengaruhi pilihan penonton, penonton dalam lingkaran budaya yang homogen dapat memiliki persepsi yang hampir sama. Di Indonesia dengan latar belakang budaya penggemar metafisik ini berperan dalam pemilihan film yang ditonton. Ini yang menyebabkan film genre horor tidak pernah kehilangan penonton setia. Hakekatnya multiplisitas narasi film akan disambut baik dengan mempertimbangkan budaya, nostalgia dan kebaruan.

REFERENSI

- Klein, Amanda Ann and R. Barton Palmer (eds.), 2016, *Cycles, Sequels, Spin-offs, Remakes, and Reboots: Multiplicities in Film and Television*, University of Texas Press, USA.
- Loock, Kathleen And Verevis, Constantine (Eds.), 2012, *Film Remakes, Adaptations And Fan Productions: Remake | Remodel*, Palgrave Macmillan United Kingdom,
- Santyaputri, Lala. 2012. *Representasi Tubuh Dalam Film Warkop Sebuah Tinjauan Teknik Mise-En-scene*. Universitas Maranatha, Bandung
- Verevis, Constantine, 2006, 'Film Remakes', Edinburgh University Press, United Kingdom, 4
- Cerveza, Bebe, 2017, *Sama-Sama Mencekam, Ini 6 Perbedaan Pengabdian Setan Dulu & Sekarang*, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/bebe-cerveza/perbedaan-film-pengabdian-setan-dulu-sekarang-c1c2> (diakses 25 Januari 2018)
- Mediarta, Agus, 17 Februari 2017, *Kaleidoskop 2017: Mengukur Detak Jantung Industri Film Indonesia*, <http://filmindonesia.or.id/article/kaleidoskop-2017-mengukur-detak-jantung-industri-film-indonesia#.XE8An88za5w> (diakses 25 Januari 2018)